

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar belakang

Dunia bisnis saat ini telah mengalami perkembangan dari masa ke masa, banyak perusahaan berhasil mengembangkan usaha dan tetap berdiri hingga pada saat ini bahkan dapat mendirikan anak perusahaan (cabang perusahaan). Namun ada juga beberapa perusahaan yang gagal dalam mendirikan bisnisnya sehingga usaha yang dirintis dari awal harus mengalami gulung tikar atau perusahaannya ditutup. Hal ini bisa saja terjadi karena pengelolaan SDM kurang efektif misalnya, cara kinerja karyawannya lamban sehingga hasil pencapaian tidak sesuai dengan harapan perusahaan, terjadinya bencana alam mengakibatkan aset perusahaan hilang dan menimbulkan kerugian bagi perusahaan, peraturan yang dibuat tidak dijalankan dengan baik oleh karyawan perusahaan, keuangan perusahaan yang semakin merosot karena kurang memperhatikan keluar masuknya keuangannya, salah satu dampaknya adalah korupsi. Dan masih banyak lagi dampak yang terjadi yang mempengaruhi perusahaan gagal dalam mempertahankan usahanya.

Kelangsungan hidup perusahaan bergantung kepada internal dan eksternal perusahaan, dimana pihak internal perusahaan adalah pihak yang secara langsung terjun dalam menjalankan perusahaan sedangkan pihak eksternal perusahaan adalah pihak yang berada diluar perusahaan namun ikut mendorong perusahaan agar tetap berjalan seperti, Supplier, Masyarakat, Investor, Kreditur, Pemerintah. Perusahaan besar seperti perusahaan industri tentunya memiliki kinerja yang besar

juga sehingga setiap organ perusahaan harus melakukan kinerja yang baik untuk memberikan keberhasilan dan hasil yang baik pada perusahaan agar perusahaan tetap berlangsung dan Nilai perusahaan semakin tinggi.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan ada beberapa strategi yang dilakukan perusahaan, seperti melakukan Manajemen Resiko, membuat *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan, dan lain sebagainya. Strategi ini dilakukan agar dijalankan oleh setiap orang yang berhubungan dengan perusahaan sehingga terhindar dari kegagalan dan penghambat keberhasilan perusahaan.

Manajemen Resiko merupakan suatu strategi yang dilakukan perusahaan untuk mencegah atau meminimalisir dampak terjadinya kerugian pada perusahaan dan mempertahankan nilai yang ada pada seluruh aktifitas perusahaan. Manajemen resiko menjadi faktor kesuksesan dan kegagalan perusahaan, dimana jika perusahaan dapat mengelola resiko dengan baik maka perusahaan akan mengalami kesuksesan dan tetap mempertahankan nilai perusahaan. Tetapi jika perusahaan tidak dapat mengelola resiko dengan baik maka perusahaan akan mengalami kerugian dan berdampak buruk kepada perusahaan. Oleh karena itu, pengelolaan resiko terhadap perusahaan, sangat bermanfaat bagi Kelangsungan Hidup Suatu Perusahaan.

Good Corporate Governance (GCG) merupakan struktur dan tolak ukur perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Pada perkembangan perusahaan saat ini GCG sudah bukan lagi menjadi pilihan bagi pelaku usaha tetapi sudah menjadi keharusan dan kebutuhan

perusahaan agar sasaran perusahaan tercapai. Penerapan GCG bermanfaat untuk mencegah kesalahan dalam pengambilan keputusan berdasarkan langkah-langkah yang tepat dan dapat menghindari perbuatan menguntungkan diri sendiri sehingga secara otomatis akan meningkatkan nilai pada kinerja perusahaan.

PT.Kawasan Industri Modern (persero) adalah Badan Usaha Milik Negara dengan bidang usaha jasa pengelolaan Kawasan Industri yang bertujuan untuk turut melaksanakan serta menunjang kebijaksanaan dan program pemerintah dibidang ekonomi dan pembangunan nasional pada umumnya.

Perusahaan besar yang merupakan perusahaan BUMN ini dituntut untuk melakukan pengelolaan perusahaan yang baik dan membuat program Manajemen Resiko dan *Good Corporate Governance* untuk mempertahankan nilai perusahaan karena berhubungan dengan kelangsungan hidup perusahaan agar tetap berdiri dan bekerja sesuai dengan harapan perusahaan. PT. KIM menjalankan kegiatan usahanya dengan memahami pentingnya pelaksanaan Manajemen Resiko dan *good corporate governance* (GCG) dalam upaya mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan berkesinambungan, mengingat pentingnya kontribusi manajemen resiko dan *good corporate governance* (GCG) bagi keberhasilan perusahaan sehingga diharapkan partisipasi dan kepedulian semua karyawan dalam menjalankan program-program manajemen resiko dan *good corporate governance* (GCG).

Maka berdasarkan Latar Belakang inilah penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan alasan, peneliti ingin menggali sejauh mana pengaruh Manajemen Resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kelangsungan Hidup Perusahaan pada PT.KIM Medan. Dengan demikian penulis mencoba untuk menulis skripsi dengan judul “ **Pengaruh Manajemen Resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Kelangsungan Hidup Perusahaan pada PT.Kawasan Industri Modern Medan (Persero)**”.

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Manajemen Resiko berpengaruh pada Kelangsungan Hidup Perusahaan pada PT.Kawasan Industri Modern Medan (Persero)
2. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh pada Kelangsungan Hidup Perusahaan pada PT. Kawasan Industri Modern Medan (Persero).
3. Apakah Manajemen Resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh pada Kelangsungan Hidup Perusahaan pada PT.Kawasan Industri Modern (persero).

1.3. Tujuan penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah Manajemen Resiko berpengaruh terhadap Kelangsungan Hidup Perusahaan pada PT.Kawasan Industri Modern Medan (Persero).
2. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap Kelangsungan Hidup Perusahaan pada PT.Kawasan Industri Modern Medan (Persero).
3. Untuk mengetahui apakah Manajemen Resiko dan Good Corporate (GCG) berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan di PT.Kawasan Industri Modern (Persero).

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Bagi instansi, yaitu memberikan informasi dan pemahaman tentang manajemen resiko dan *Good Corporate Governnace* (GCG) untuk memperbaiki praktek Manajemen Resiko dan *Good Corporate Governnace* (GCG) pada PT.Kawasan Industri Modern (Persero).
2. Bagi penulis, yaitu untuk menambah wawasan dan memperdalam pengetahuan peneliti tentang variabel-variabel Manajemen Resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) yang mempengaruhi Kelangsungan Hidup Perusahaan.

3. Bagi pihak lain yang berkepentingan terutama bagi mahasiswa yang akan melaksanakan penelitian selanjutnya, yaitu sebagai referensi dan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Manajemen resiko

2.1.1 Pengertian Manajemen Resiko

Manajemen resiko merupakan hal yang menjadi sasaran perusahaan untuk mengurangi bahkan menghindari resiko yang terjadi selama perusahaan melakukan segala aktivitasnya oleh karena itu manajer resiko harus berusaha agar kerugian yang mungkin timbul tidak sampai mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan. Karena pada dasarnya perusahaan yang masih aktif tidak terlepas dari adanya resiko sehingga harus ada penanganan yang baik untuk mengelola resiko yang terjadi.

ISO 31000 (Hery,2015:13) menyatakan bahwa :

Manajemen resiko merupakan suatu upaya atau kegiatan yang terkoordinasi untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan perusahaan terhadap berbagai kemungkinan resiko yang ada. Dengan kata lain manajemen resiko merupakan seperangkat arsitektur (yang terdiri atas prinsip, kerangka kerja, dan proses) untuk mengelola resiko secara efektif.

Manajemen Resiko juga di defenisikan oleh ahli lain yaitu Partamihardja, (2016:48) menyatakan bahwa :

Manajemen resiko perusahaan ialah sebuah proses, yang dipengaruhi oleh dewan direksi, manajemen dan personel lain dari suatu entitas, yang diterapkan dalam strategi, yang didesain untuk mengenal kejadian-kejadian potensial yang memengaruhi entitas serta mengelola resiko tersebut untuk memberikan kepastian mengenai pencapaian tujuan entitas.

Muslih dkk, (2016:2) menyatakan bahwa Penanggulangan resiko dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pengelolaan berbagai cara penanggulangan resiko inilah yang disebut dengan Manajemen resiko. Pengelolaan tersebut meliputi langkah-langkah antara lain :

1. Berusaha untuk mengidentifikasi unsur-unsur ketidakpastian dan tipe-tipe resiko yang dihadapi bisnisnya.
2. Berusaha untuk menghindari dan menanggulangi semua unsur ketidakpastian, misalnya dengan membuat perencanaan yang baik dan cermat.
3. Berusaha untuk mengetahui korelasi dan konsekuensi antar peristiwa, sehingga dapat diketahui resiko-resiko yang terkandung di dalamnya.
4. Berusaha untuk mencari dan mengambil langkah-langkah (metode) untuk menangani resiko-resiko yang telah berhasil diidentifikasi (mengelola resiko yang dihadapi).

Tugas manajemen resiko secara umum, yaitu :

1. Melakukan identifikasi resiko yang akan terjadi
2. Memperkirakan dampak yang akan terjadi pada bisnis kita jika resiko itu terjadi
3. Membuat keputusan finansial yang tepat mengenai dampak yang telah diperkirakan
4. Mengimplementasikan program penanggulangan resiko tersebut dan secara kontinu melakukan pengukuran dan perkiraan apakah program yang telah dijalankan sudah efektif atau masih membutuhkan perbaikan.

2.1.2 Sumbangan Manajemen Resiko Terhadap Perusahaan

Perusahaan yang melakukan manajemen resiko akan memberikan dampak yang baik bagi perusahaan, seperti berkurangnya biaya resiko atau kerugian yang diakibatkan oleh suatu kejadian. Hal ini dialami karena adanya strategi yang disusun oleh perusahaan dalam menangani setiap resiko yang terjadi. Manajemen resiko sangat penting karena bisa mempersiapkan kondisi tertentu yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan, mencegah kegagalan sehingga peningkatan laba bisa dilakukan atau setidaknya kerugian perusahaan tidak terlalu besar.

Darmawi (2016:13-15) menyatakan bahwa sumbangan yang mungkin diberikan terhadap perusahaan dapat dibagi ke dalam lima kategori, yaitu :

1. Manajemen resiko mungkin dapat mencegah perusahaan dari kegagalan. Sebagai kerugian seperti hancurnya fasilitas produksi mungkin bisa menyebabkan perusahaan harus ditutup, jika sebelumnya tidak ada kesiapsediaan menghadapi musibah seperti itu. Dengan manajemen resiko tersebut perusahaan dapat terhindar dari kehancuran.
2. Laba dapat ditingkatkan dengan jalan mengurangi pengeluaran maka manajemen resiko menunjang secara langsung peningkatan laba.
3. Manajemen resiko dapat menyumbang secara tidak langsung laba sedikitnya dengan cara:
 - a. Apabila perusahaan memanejemeni resiko murninya dengan berhasil maka manajer akan bersikap tenang dan percaya diri, dan membuka pikiran untuk menyelidiki resiko spekulatif.
 - b. Dengan membebaskan manajer umum memikirkan aspek resiko murni dari proyek yang bersifat spekulatif maka manajemen resiko dapat menunjang peningkatan kualitas keputusan yang diambil.
 - c. Apabila keputusan telah diambil untuk menerima proyek yang bersifat spekulatif sehingga penanganan resiko lebih efisien
 - d. Manajemen resiko dapat mengurangi fluktuasi laba tahunan dan *cash flow*
 - e. Melalui persiapan sebelumnya, manajemen resiko dalam banyak hal dapat membuat perusahaan melanjutkan kegiatannya walaupun telah mengalami suatu kerugian. dengan demikian, mencegah langganan pindah kepada saingan.
 - f. Adanya ketengan pikiran bagi manajer yang disebabkan oleh adanya perlindungan terhadap resiko murni.
 - g. Manajemen resiko melindungi perusahaan dari resiko murni karena kreditur pelanggan dan pemasok lebih menyukai perusahaan yang melindungi sehingga secara tidak langsung menolong meningkatkan *image public*.

2.1.3 Fungsi Pokok Manajemen Resiko

Muslih dkk, (2016:21-22) menyatakan bahwa ada beberapa fungsi manajemen resiko, yaitu :

1. Menemukan kerugian potensial, berupaya untuk menemukan/mengidentifikasi seluruh resiko yang akan dihadapi oleh organisasi.
Misalnya :
 - a. Kerusakan phisik dari harta kekayaan perusahaan
 - b. Kehilangan pendapatan atau kerugian lainnya akibat terganggunya operasi perusahaan.
 - c. Kerugian akibat adanya tuntutan hukum dari pihak lain
 - d. Kerugian-kerugian yang timbul karena : penipuan, tindakan-tindakan criminal lainnya, tidak jujurnya karyawan dan sebagainya.
 - e. Kerugian-kerugian yang timbul akibat karyawan kunci (*keyman*) meninggal dunia, sakit atau menjadi cacat.
2. Mengevaluasi kerugian potensial, melakukan evaluasi dan penilaian terhadap semua kerugian potensial yang dihadapi perusahaan.
Evaluasi dan penilaian ini akan meliputi perkiraan mengenai :
 - a. Besarnya kemungkinan frekuensi terjadinya kerugian, artinya memperkirakan jumlah kemungkinan terjadinya kerugian selama suatu periode tertentu atau berapa kali terjadinya kerugian tersebut selama suatu periode tertentu (biasanya 1 tahun).
 - b. Besarnya kegawatan dari tiap-tiap kerugian, artinya menilai besarnya kerugian yang diderita, yang biasanya dikaitkan dengan besarnya pengaruh kerugian tersebut, terutama terhadap kondisi finansial perusahaan.
3. Mengenal dan menanggulangi besarnya frekuensi kerugian dan keparahan atau kegawatan kerugian.

2.1.4 Proses Manajemen Resiko

Proses Manajemen Resiko menjadi prosedur perusahaan dalam segala tindakan yang akan diambil untuk membantu perusahaan dalam mengatasi resiko dan tercapainya tujuan perusahaan.

Menurut Baker *et al*, (Partamihardja,2016:48) menyatakan bahwa “seluruh manajemen resiko pengembangan mulai dengan pengukuran keinginan dan kapasitas yang di ikuti oleh lima aktifitas manajemen resiko inti, yaitu identifikasi

resiko, manafsir resiko, mengevaluasi resiko, merespon resiko dan memonitoring resiko”.

Berikut Akan Diuraikan Proses Manajemen Resiko, yaitu :

1. Identifikasi Resiko

Langkah pertama dalam proses manajemen resiko adalah mengidentifikasi resiko untuk mengetahui dan menemukan secara sistematis resiko (kerugian yang potensial) serta mengetahui faktor penghambat dan pengaruhnya pada praktek perusahaan.

Identifikasi resiko menurut Muslih dkk, (2016:28) adalah, “proses dimana perusahaan secara terus menerus mengidentifikasi kerugian property, liability, personal sebelum terjadinya suatu peristiwa yang dapat menimbulkan kerugian atau kerusakan (penyebab langsung terjadinya kerugian).”

a. Metode-Metode Mengidentifikasi Resiko

Muslih dkk, (2016:32-34) menyatakan bahwa, metode yang digunakan untuk mengeksplorasi identifikasi resiko aspek-aspek dalam perusahaan adalah, sebagai berikut :

1. Questionnari Analisa Resiko (Risk Analysis Questionnaire)
Analisis ini menjuruskan manajer resiko untuk memastikan bahwa informasi diperlukan berkenaan dengan harta dan operasi perusahaan tidak ada yang terlewatkan. Untuk memperkuat informasi ini akan dipertimbangkan informasi yang diperoleh dengan metode lainnya.
2. Metode Laporan Keuangan
Menganalisis neraca, laba-rugi dan catatan lain yang mendukung, sehingga manajemen resiko bisa mengidentifikasi semua resiko yang berkenaan dengan harta, utang dan personalia perusahaan. Sehingga dengan merangkaikan laporan-laporan tersebut dan berdasarkan lamaran-lamaran anggaran keuangan akan dapat emnetukan penanggulangan resiko dimasa mendatang.

3. Metode *Flow Chart* (Metode Diagram Alir)
Analisis kerugian yang meliputi kerugian berkenaan dengan harta, tanggungjawab dan personalia. Membuat *flow-chat* aliran barang mulai dari bahan mentah sampai menjadi barang jadi akan dapat diketahui resiko-resiko yang dihadapi pada masing-masing tahap dari aliran tersebut.
4. Inspeksi Langsung Pada Objek
Dengan mengamati langsung jalannya operasi bekerjanya peralatan, lingkungan kerja, kebiasaan kerja pegawai dll.
5. Interaksi Dengan Bagian Lain
Keberhasilan manajer resiko mengidentifikasi resiko terutama bergantung pada kerjasama yang erat dengan bagian-baian dalam perusahaan.

2. Penilaian Dan Evaluasi Resiko

Setelah resiko diidentifikasi maka langkah selanjutnya adalah penilaian dan evaluasi resiko berdasarkan pengukuran resiko. Melalui pengukuran resiko maka perusahaan dapat melihat besar kecilnya resiko yang dihadapi perusahaan dan dampak resiko tersebut terhadap kinerja perusahaan.

Partamihardja (2016:60) menyatakan bahwa :

Resiko akan mendatangkan ancaman potensial terhadap pencapaian tujuan perusahaan, yang mempunyai peluang akan terwujud. Pengukuran resiko dimaksud untuk menunjukkan seberapa besar deviasi/penyimpangan dari tujuan yang telah ditetapkan perusahaan, yaitu bahwa pengukuran resiko dimaksudkan mengungkapkan dampak resiko.

Hanafi (2020:58) mengemukakan bahwa :

Teknik pengukuran yang cukup sederhana (tidak terlalu melibatkan kuantifikasi yang rumit) adalah mengelompokkan resiko berdasarkan dua dimensi yaitu frekuensi dan signifikansi. Proses tersebut pada dasarnya melakukan dua hal, yaitu:

1. Pengembangan standar resiko
2. Menerapkan standar tersebut untuk resiko yang telah diidentifikasi.

Contohnya adalah Manajer resiko membuat standart frekuensi munculnya kejadian yang merugikan dengan menggunakan tiga kriteria. Misalnya, frekuensi rendah, sedang, dan menengah. Setelah kita menetapkan standart untuk dua dimensi tersebut, langkah berikutnya adalah menerapkan teknik tersebut untuk mengevaluasi resiko tersebut.

- a. Dimensi yang di ukur menurut Darmawi, (2016: 48-49)
 1. Frekuensi (jumlah) kejadian dalam jangka waktu tertentu
Ukuran untuk frekuensi kerugian adalah probabilitas bahwa satu unit tunggal akan menderita satu jenis kerugian yang disebabkan satu *peril* tunggal. Misalnya, probabilitas bahwa satu gedung akan rusak yang disebabkan oleh kebakaran.
 2. Keparahan dari kerugian
Dalam menentukan keparahan kerugian, manajer harus berhati-hati untuk memasukkan semua kerugian yang mungkin bisa terjadi sebagai akibat suatu peristiwa tertentu, seperti dampaknya terhadap keuntungan perusahaan yang bersangkutan.
- b. Pengukuran Resiko Dengan Distribusi Probabilitas

Pengertian probabilitas menurut Kasidi (Pramularso dkk, 2019:25) adalah, “kemungkinan terjadinya suatu kejadian atau peristiwa dari serangkaian peristiwa yang mungkin terjadi dan sifatnya adalah *mutually exclusive*”.

Darmawi (2019:51-52) menyatakan bahwa :

Distribusi probabilitas menunjukkan probabilitas kejadian bagi masing-masing *outcome* (kejadian) yang mungkin. Karena outcome itu merupakan *mutually exclusive* (saling pilah), semua probabilitas itu jika dijumlahkan maka jumlahnya sama dengan satu. Tiga macam distribusi probabilitas memperlihatkan outcome yang mungkin untuk:

1. Total kerugian per tahun (atas per periode budget)
2. Banyaknya (frekuensi) kejadian pertahun
3. Jumlah kerugian per kejadian

3. Respon Resiko

Setelah pengukuran resiko dilakukan maka tahap selanjutnya adalah respon resiko. Tanggapan atau respon resiko menurut Partamihardja (2016:63) ialah “dimaksudkan untuk secara aktif mempengaruhi resiko yang telah diidentifikasi dan diukur untuk mengelola seluruh paparan kerugian melalui penggunaan langkah-langkah manajemen resiko”.

Pilihan resiko dapat diperhitungkan sebagai strategi manajemen resiko mencakup:

a. Hindari Resiko

Perusahaan melakukan penghindaran resiko untuk menghindari resiko dari aktivitas perusahaan. Misalnya tidak membangun cabang pabrik di dataran rendah yang sering terjadi banjir.

b. Pengurangan Resiko

Pengurangan resiko dilakukan untuk pencegahan dan pembatasan kerugian. Misalnya membuat alat alarm kebakaran agar ketika terjadinya kebakaran semua orang dalam perusahaan bisa menghindari diri dari kebakaran dan kebakaran tersebut dapat langsung dipadamkan sehingga perusahaan tidak mengalami kerugian secara menyeluruh dari perusahaan tersebut.

c. Perpindahan Resiko

Perpindahan resiko dapat dilakukan dengan mengalihkan resiko kepada pihak asuransi sehingga kerugian yang terjadi ditanggung oleh pihak asuransi. Memindahkan resiko menurut Partamihardja (2016:66) ialah “suatu jenis manajemen yang paling aman, akan tetapi hal ini berkaitan

dengan biaya yang sangat tinggi dan penerapannya sangat terbatas. Resiko tertentu mungkin dapat dipindahkan ke pemasok atau konsumen dengan cara kesepakatan kontrak”.

d. Terima Resiko

Terima resiko ialah mengambil dengan sadar resiko dan berhadapan dengan konsekuensi negative ketika terjadi.

4. Memonitor resiko

Tujuan monitoring resiko menurut Partamihardja (2016:67) ialah “meneliti sejauh mana proses pengoperasian mengarah pada standar yang terencana. Dalam fase monitoring, focus utama adalah mengevaluasi proses manajemen resiko pada seluruh unit dan fungsi”.

Partamihardja (2016:67-68) menyatakan bahwa monitoring resiko terdiri dari dua unsur kunci, yaitu :

1. Kontrol

Selama tahap kontrol, data manajemen resiko dikumpulkan dan dianalisis melalui analisis indikator kunci dan perbandingan *benchmark*. Kontrol-kontrol biasanya terkait dengan aspek operasional dan strategis. Kontrol-kontrol operasional memonitor pencapaian target yang telah ditentukan, sehingga melakukan fungsi korektif, kontrol strategis melakukan fungsi antisipasi dalam mendukung perencanaan.

2. Pelaporan

Praktek pelaporan yang baik akan menjadi indikasi berlangsungnya aktivitas perusahaan yang sangat penting bagi perencanaan keuangan, investor, stakeholder dari suatu proyek atau organisasi. Pelaporan adalah hal yang penting bagi seluruh level organisasi untuk memonitor resiko.

Partamihardja (2016:67-68) mengemukakan bahwa monitoring resiko yang efektif seharusnya memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Proses monitoring didasarkan pada sebanyak mungkin aktifitas kerja organisasi setiap hari.
2. Ketika dilaksanakan dengan baik, aktivitas monitoring resiko akan dapat menyediakan pengukuran tujuan terhadap keefektifan sistem kontrol internal.
3. Memonitoring resiko akan mempergunakan evaluator yang mempunyai pengetahuan dan benar-benar memahami proses evaluasi dan tujuan organisasi serta mampu mengevaluasi bagaimana proses tersebut saling terkait satu sama lain.
4. Manajemen dan dewan seharusnya terbuka terhadap umpan balik mengenai keefektifan sistem kontrol internal
5. Evaluasi-evaluasi seharusnya disesuaikan dengan lingkupnya dan frekuensinya tergantung dari arti penting kontrol-kontrol dasar dan tergantung dari hasil prosedur monitoring lainnya.

2.1.5 Indikator Manajemen Resiko

Indikator untuk mengukur manajemen resiko dapat dilihat dari proses manajemen resiko, yaitu :

1. Identifikasi resiko
2. Penilaian dan evaluasi resiko
3. Respon resiko
4. Memonitor resiko

2.2 Good Corporate Governance (GCG)

2.2.1 Pengertian Good Corporate Governance (GCG)

Good Corporate Governance (GCG) menjadi struktur dan tolak ukur perusahaan dalam menjalankan aktivitas proses bisnisnya berdasarkan peraturan yang ditegakkan untuk meningkatkan keberhasilan usahanya dalam konsep yang

menyangkut setiap pembagian tugas, pembagian kewenangan, pembagian beban tanggung jawab yang menyangkut pada perusahaan tersebut.

Struktur tersebut digunakan oleh organ perusahaan seperti pemegang saham, dewan pengawas dan direksi untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan untuk menciptakan nilai pemegang saham sehingga dalam hal ini para *stakeholder* tetap mempercayai perusahaan sebagai tempat penanaman dananya dan juga menambah nilai *stakeholder*. GCG juga berkaitan dengan sistem yang menekankan pentingnya informasi yang benar, akurat dan tepat waktu bagi pemegang saham dan mendorong sistem transparansi untuk mencegah kecurigaan. Dalam hal ini dengan penerapan GCG dalam suatu perusahaan maka akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan karena dengan mengetahui pentingnya GCG dijalankan maka kinerja perusahaan akan berjalan dengan baik.

Pengertian *Good Corporate Governance* (GCG) menurut Cadbury, (Sutedi,2017:1) adalah “mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan”. Dalam hal ini tujuan *Good Corporate Governance* (GCG) Junaidi (2013:45) ialah “ untuk menciptakan sistem pengendalian dan keseimbangan (*check and balance*) untuk mencegah penyalahgunaan dari sumber daya perusahaan dan tetap mendorong terjadinya pertumbuhan perusahaan”.

Setiap perusahaan harus sadar bahwa pentingnya menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) supaya dijalankan dan diterapkan oleh setiap unsur yang berhubungan dengan perusahaan, peraturan ini ditegakkan secara tegas

untuk dijalankan agar menunjang keberhasilan perusahaan. Sutedi, (2017:7) menyatakan bahwa :

Sistem *Corporate Governance* yang baik memberikan perlindungan efektifitas kepada para pemegang saham dan pihak Kreditor, sehingga mereka bisa meyakinkan dirinya akan perolehan kembali investasinya dengan wajar dan bernilai tinggi. Oleh Karena itu, sistem tersebut harus harus juga membantu menciptakan lingkungan yang kondusif terhadap pertumbuhan sektor usaha yang efisien dan berkesinambungan.

2.2.2 Prinsip-Prinsip GCG

Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 (Junaidi,2013:45) prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* harus mencerminkan hal-hal sebagai berikut:

1. *Transparansi*
Yaitu keterbukaan yang diwajibkan oleh Undang-Undang seperti misalnya mengumumkan pendirian PT dalam tambahan Berita Negara Republik Indonesia ataupun surat kabar. Serta keterbukaan yang dilakukan oleh perusahaan yang menyangkut masalah keterbukaan informasi ataupun dalam hal penerapan manajemen keterbukaan, informasi kepemilikan perseroan yang akurat, jelas dan tepat waktu baik kepada *shareholders* maupun *stakeholder*.
2. *Akuntabilitas*
Adanya keterbukaan informasi dan bidang finansial . dalam hal ini ada dua pengendalian yang dilakukan oleh direksi dan komisaris. Direksi menjalankan operasional perusahaan, sedangkan komisaris melakukan pengawasan terhadap jalannya perusahaan oleh direksi, termasuk pengawasan keuangan.
3. *Responsibility*
Pertanggung jawaban perseroan, baik kepada *shareholders* maupun *stakeholder* dengan tidak merugikan kepentingan para *shareholders* maupun anggota masyarakat secara luas. Yang ditekankan dalam UU ini, perseroan haruslah berpegang pada hukum yang berlaku.
4. *Fairness*
Prinsip keadilan menjamin bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil adalah demi kepentingan seluruh pihak yang berkepentingan baik itu pelanggan, *shareholders* ataupun masyarakat luas.

Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dari ahli lain, yaitu menurut

Daniri (2014:10) prinsip-prinsip GCG antara lain :

1. *Transparency* (keterbukaan informasi)
Transparansi bisa diartikan sebagai keterbukaan informasi, baik dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai kegiatan perusahaan. Dalam mewujudkan transparansi ini sendiri, perusahaan harus menyediakan informasi yang cukup, akurat, dan tepat waktu kepada berbagai pihak yang berkepentingan dengan perusahaan tersebut.
2. *Accountability* (akuntabilitas)
Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif. Bila prinsip *accountability* ini diterapkan secara efektif, maka ada kejelasan fungsi, hak, kewajiban, wewenang, dan tanggungjawab antara RUPS, Dewan Komisaris, serta Direksi. Dengan adanya kejelasan inilah perusahaan akan terhindar dari kondisi *agency problem* (benturan kepentingan peran).
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban)
Pertanggungjawaban perusahaan adalah kesesuaian (kepatuhan) didalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundang yang berlaku. Peraturan yang berlaku di sini termaksud yang berkaitan dengan masalah pajak, hubungan industrial, perlindungan lingkungan hidup, kesehatan/keselamatan kerja, standar penggajian, dan persaingan yang sehat.
4. *Independency* (kemandirian)
Independency atau kemandirian adalah suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran)
Secara sederhana kesetaraan dan kewajaran (*fairness*) bisa didefinisikan sebagai perlakuan yang adil dan setara didalam memenuhi hak-hak *stakeholder* yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. *Fairness* juga mencakup adanya kejelasan hak-hak pemodal, sistem hukum dan penegakan peraturan untuk melindungi hak-hak investor khususnya pemegang saham minoritas dari berbagai bentuk kecurangan.

Junaidi, (2013:47) mengemukakan bahwa :

Dalam rangka memastikan terciptanya kerangka *Corporate Governance* yang efektif, maka diperlukan kerangka hukum yang efektif. Kerangka *Corporate Governance* ini biasanya mengandung unsur-unsur perundang-undangan, peraturan pelaksana, peraturan lain yang disusun berdasarkan aturan Self-Regulatory, komitmen-komitmen antara pihak yang disepakati, dan praktik bisnis yang lazim di suatu Negara atau Wilayah.

2.2.3 Konsep *Good Corporate Governance* (GCG)

Sutedi, (2017:41) menyatakan bahwa Konsep GCG pada intinya adalah :

1. Internal balance, yaitu antara organ perusahaan RUPS, Komisaris, dan Direksi dalam hal yang berkaitan dengan struktur kelembagaan dan mekanisme operasional ketiga organ perusahaan tersebut.
2. External balance, yaitu pemenuhan tanggungjawab perusahaan sebagai bisnis dalam masyarakat dan stakeholders.

Dalam hal ini jika setiap organ perusahaan melaksanakan tanggungjawabnya dengan benar maka *corporate governance* yang diterapkan akan terlaksana dengan baik sehingga dapat mempertahankan perusahaan atas peningkatan nilai perusahaan.

2.2.4 Unsur-unsur *Corporate Governance*

Menurut Sutedi, (2017:41-42) terdapat unsur-unsur *corporate governance* yang berasal dari dalam perusahaan dan luar perusahaan yang dapat menjamin berfungsinya *good corporate governance*, yaitu :

1. *Corporate governance-internal perusahaan*
Unsur-unsur yang berasal dari dalam perusahaan adalah pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan/serikat pekerja, sistem remunerasi berdasar kinerja, komite audit. Sedangkan unsur-unsur yang diperlukan dalam perusahaan adalah keterbukaan dan kerasihaan, transparansi, *accountability*, *fairness*, aturan dari *code of conduct*.

2. *Corporate governance-eksternal perusahaan*

Unsur yang berasal dari luar perusahaan adalah : kecukupan undang-undang dan perangkat hukum, investor, institusi penyedia informasi, akuntan public, institusi yang memihak kepentingan public bukan golongan, pemberi pinjaman, lembaga yang menegaskan legalitas. Sedangkan unsur yang diperlukan diluar perusahaan antara lain meliputi : aturan dari *code of conduct, fairness, accountability*, jaminan hukum.

2.2.5 Cakupan atau Lingkup *Good Corporate Governance*

(Sutedi,2017:44-47) menyatakan bahwa OECD memberikan pedoman mengenai hal-hal yang perlu di perhatikan agar tercipta Good Corporate Governance dalam suatu perusahaan, yaitu sebagai berikut :

1. Hak dan Tanggung Jawab Pemegang Saham
Kerangka kerja *corporate governance* harus mendorong dan melindungi pemegang saham, dengan memberikan :
 - a. Metode yang aman dalam pendaftaran kepemilikan, melakukan transfer efek, mendapat informasi perusahaan, partisipasi dalam RUPS, memilih *board of direction*, dan mendapat deviden.
 - b. Hak untuk berpartisipasi dan diberitahu mengenai keputusan perubahan perusahaan yang bersifat fundamental misalnya perubahan anggaran dasar, penambahan modal, *merger*, dan penjualan aset perusahaan dalam jumlah yang besar.
2. Hak dan Tanggung Jawab Stakeholder
Kerangka kerja *corporate governance* harus memberi kepastian bahwa hak stakeholder dan public dilindungi oleh undang-undang dan mendorong kerja sama yang aktif antara perusahaan dan *stakeholder* untuk meningkatkan kesejahteraan, kemakmuran, lapangan kerja serta kemampuan keuangan perusahaan yang memadai. Oleh karena itu, dalam *Corporate Governance* hak *stakeholder* dilindungi oleh peraturan perundang-undangan dan kepentingan juga dihormati.
3. Perlakuan yang wajar terhadap pemegang saham
Kerangka kerja *corporate governance* harus memastikan perlakuan yang wajar terhadap semua pemegang saham termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Pemegang saham harus dilindungi dari penipuan, *self dealing*, dan *insider trading* yang dilakukan oleh board of directors, manajer dan pemegang saham utama, atau pihak lain yang mempunyai akses informasi perusahaan. Selain itu, perusahaan harus pula secara transparan mengungkapkan keterbukaan dalam hal adanya transaksi yang mempunyai benturan kepentingan.

4. Keterbukaan dan Transparan

Kerangka kerja *corporate governance* harus memastikan diungkapkannya informasi materiil perusahaan yang akurat dan tepat waktu, antara lain meliputi situasi keuangan, kinerja perusahaan, pemegang saham, dan manajemen perusahaan serta faktor resiko yang mungkin timbul. Perusahaan juga harus melakukan penyebaran informasi secara *fair*, tepat waktu, dan murah bagi pengguna yang ingin mengakses informasi dimaksud.

5. Wewenang dan Tanggung Jawab *Board of Directors*

Board of Directors harus melakukan pengawasan terhadap perusahaan secara efektif dan memberikan pertanggungjawaban kepada pemegang saham. *Board of Direction* bertanggung jawab untuk mengutamakan kepentingan pemegang saham pendiri dan memastikan perusahaan melakukan kegiatannya.

Pramono, (Sutedi,2017:125) menyatakan bahwa :

Direksi dan komisaris dipandang sebagai kunci utama keberhasilan pengembangan *Good Corporate Governance* oleh dunia usaha. Secara teoritis harus diakui bahwa dengan melaksanakan prinsip *Good Corporate Governance* ada beberapa manfaat yang bisa diambil antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang baik.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan dan sekaligus akan meningkatkan *shareholders*.

Sutedi, (2017:162) mengemukakan bahwa :

Dalam bidang *corporate governance*, komite audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku serta memastikan perusahaan menjalankan kegiatan usahanya secara etis dan bermoral. Secara spesifik pelaksanaannya dilakukan dengan :

1. Melakukan *review* peraturan perusahaan yang berlaku apakah sesuai dengan aturan hukum, peraturan lain yang berlaku, etika serta tidak ada benturan kepentingan maupun unsur-unsur yang melanggar kepatuhan (*mis-conduct*)
2. Melakukan *review* masalah sengketa hukum maupun masalah yang bertentangan dengan penyelenggaraan *good corporate governance* yang dihadapi oleh perusahaan.

3. Melakukan *review* masalah perilaku manajemen/karyawan yang menyangkut benturan kepentingan, melanggar kepatuhan (*mis-conduct*) serta melakukan kecurangan atau memanipulasi (*fraund*).
4. Mewajibkan internal auditor untuk melaporkan hasil monitoring pelaksanaan *corporate governance* maupun temuan lain yang dianggap materiil.

2.2.6 Indikator Good Corporate Governance

Indikator untuk mengukur Good Corporate Governance dapat dilihat dari prinsip Good Corporate Governance (GCG), yaitu :

1. Transparansi.
2. Akuntabilitas.
3. Responsibiliti.
4. Indepedensi .
5. Fairness.

2.3 Kelangsungan Hidup Perusahaan (going concern)

2.3.1 Pengertian Kelangsungan Hidup Perusahaan (going concern)

Pengertian perusahaan menurut Manullang (2013:59) ialah “ suatu unit kegiatan produksi yang mengelola sumber-sumber ekonomi untuk menyediakan barang dan jasa bagi masyarakat, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan dan dapat memuaskan kebutuhan masyarakat ”.

Kelangsungan hidup perusahaan atau dalam bahasa inggris disebut *going concern* menjadi ukuran untuk perusahaan untuk melihat hasil kinerja perusahaan yang efektif apakah memberikan keuntungan atau manfaat yang baik kedepannya atau sebaliknya. Menurut Hany *et al* (Muthahiroh dan Nur Cahyonowati,2013:1)

Going Concer ialah “kelangsungan hidup suatu badan usaha, menunjukkan keberadaanya sebagai pemain di lingkungan ekonomi dengan kegiatan usaha yang terus berjalan dalam waktu yang tidak terbatas dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek”.

Kelangsungan hidup perusahaan berpengaruh terhadap strategi dan aturan yang dibuat oleh perusahaan, jika strategi atau aturan yang dibuat dijalankan dengan baik maka perusahaan akan tetap beroperasi hingga jangka waktu yang lama dan begitupun sebaliknya. Kelangsungan hidup perusahaan selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar bertahan hidup, salah satu hal yang berkaitan dengan pengelolaan perusahaan adalah pelaporan keuangan dimana dalam hal ini pelaporan keuangan mencerminkan pengelolaan manajemen perusahaan pada satu periode berjalannya operasi perusahaan.

2.3.2 Pihak yang Bertanggung Jawab Dalam Mengevaluasi Kemampuan Perusahaan

Menurut SPAP,2011 (Standar Profesional Akuntan Publik) dalam (Muthahiroh dan Nur Cahyonowati,2013:1) menyatakan bahwa “pihak yang bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup hidupnya (*going concern*) dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang sedang diaudit “. Dengan demikian auditor dapat memberikan opini modifikasi mengenai keberlangsungan hidup perusahaan

(opini *going concern*) jika ada temuan menyangkut keraguan perusahaan dalam menjalankan kelangsungan usahanya.

Suriani Ginting dan Anita Tarihoran(2017:10) menyatakan bahwa terdapat faktor-faktor yang dapat menimbulkan keraguan yang besar mengenai kelangsungan hidup perusahaan, yaitu :

1. Kerugian operasional atau defisit modal yang terus berulang dan dalam jumlah yang signifikan.
2. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi hampir seluruh kewajibannya.
3. Kehilangan pelanggan terbesar (pelanggan mahkota)
4. Bencana yang tidak dijamin oleh asuransi, seperti banjir dan gempa bumi yang bersifat sangat deduktif dan signifikan merugikan perusahaan.
5. Masalah ketenagakerjaan yang sangat serius.
6. Tuntutan pengadilan yang dapat membahayakan status serta kemampuan perusahaan untuk beroperasi.

2.3.3 Faktor-Faktor Yang Menentukan Kelangsungan Hidup Perusahaan

Faktor-faktor yang menentukan kelangsungan hidup perusahaan berasal dari Sumber Daya Manusianya. Perilaku dan kerja keras sumber daya manusianya (karyawan dan pimpinan) dalam bekerja akan sangat mempengaruhi kelancaran aktivitas perusahaan. Untuk mencapai tujuan perusahaan maka penting menerapkan visi dan misi agar tidak melenceng dari sasaran yang diharapkan perusahaan, selain itu perusahaan juga perlu merekrut karyawan yang memiliki kualitas dan menempatkan mereka pada pekerjaan yang sesuai.

kelangsungan hidup perusahaan dipengaruhi oleh strategi bisnis agar perusahaan mampu menentukan arah perusahaan, seperti menerapkan manajemen untuk mengatur kinerja dan peraturan yang harus dijalankan oleh setiap organ yang berhubungan dengan perusahaan baik dari eksternal maupun internal

perusahaan dan menjadikan hal tersebut menjadi budaya dalam perusahaan untuk diterapkan dalam diri setiap individu.

Masalah yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup perusahaan berasal dari masalah internal dan eksternal. Masalah internalnya adalah masalah dari dalam perusahaan yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan, seperti pemogokan kerja, keluarnya karyawan berpotensi, komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis. Adapun masalah eksternalnya merupakan masalah yang dapat menurunkan atau merugikan perusahaan yang berasal dari luar perusahaan, seperti adanya undang-undang baru yang membahayakan kegiatan operasi perusahaan, kehilangan pelanggan, hilangnya pemasok utama, kerugian karena bencana. Selain itu keuangan juga mempengaruhi.

2.3.4 Indikator Kelangsungan Hidup Perusahaan (*Going Concern*)

Indikator kelangsungan hidup perusahaan diukur sendiri oleh peneliti sesuai dengan kebutuhan peneliti, yaitu :

1. Sumber daya manusia yang berkualitas
2. Penerapan Manajemen perusahaan
3. Keuangan perusahaan
4. Budaya organisasi berdasarkan peraturan yang dibuat.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang dilakukan oleh orang lain terlebih dahulu sebagai inspirasi baru bagi penelitian selanjutnya. Penelitian terdahulu juga menjadi landasan untuk memperluas dan memperdalam teori yang akan dipakai dalam kajian penelitian yang akan dilakukan. Berbagai penelitian mengenai Manajemen Resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) telah banyak diteliti di Indonesia untuk itu untuk mendukung pendalaman teori dari penulis maka ada beberapa digunakan sebagai kajian terdahulu.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

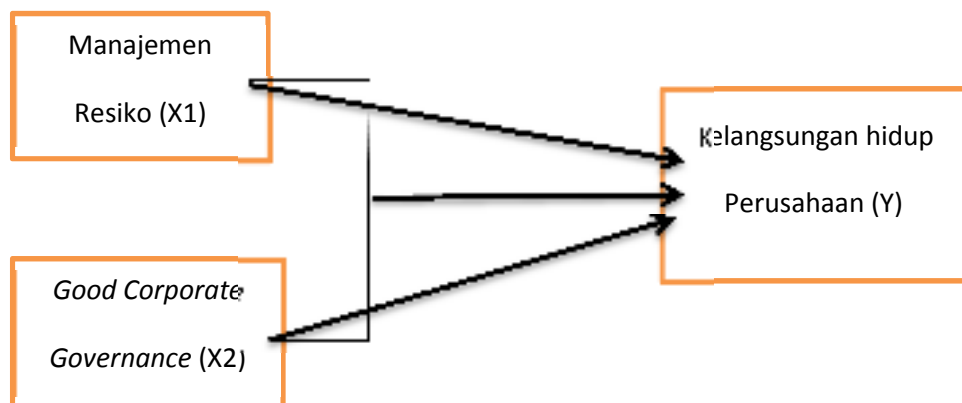
No.	Nama peneliti	Judul peneliti	Variabel	Hasil penelitian
1.	Ratna Wati	Pengaruh Manajemen Resiko dan GCG terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Pemediasi.	Manajemen Resiko, <i>Good Corporate Governance</i> (GCG), Nilai Perusahaan, Profitabilitas	Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa manajemen resiko berpengaruh terhadap nilai perusahaan melalui profitabilitas. Dan <i>Good Corporate Governance</i> (GCG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan tanpa melalui profitabilitas karena GCG dapat secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan.
2.	Adie Pamungkas	Pengaruh Penerapan <i>Enterprise Risk Management</i> (COSO) Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI	Manajemen resiko (COSO), Nilai Perusahaan	<i>Enterprise risk managemen</i> memiliki kontribusi terhadap nilai perusahaan sehingga disimpulkan bahwa <i>risk management</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan

3.	Erliana Banjarnahor dan Mariantia Trisakti	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Business Strategy</i> Terhadap <i>Going Concern</i> (kelangsungan perusahaan)	<i>Good Corporate Governance</i> , <i>Business Strategy</i> , <i>Going Concern</i>	Berdasarkan penelitian maka hasil penelitiannya adalah bahwakoefisien regresi variabel <i>Good Corporate Governance</i> sebesar 2,222 sehingga semakin besar proporsi dewan komisaris maka going concer (kelangsungan perusahaan) akan semakin lama. <i>P-value</i> 0,785 lebih besar dari 0,05 maka H_0 gagal ditolak, yang artinya GCG tidak memiliki pengaruh terhadap <i>going concern</i> perusahaan.
----	--	--	--	--

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu diatas maka dapat dilihat perbedaan dengan hasil penelitian saat ini bahwa penelitian ini dilakukan untuk mengkaji masalah mengenai pengaruh manajemen resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kelangsungan hidup perusahaan pada PT.Kawasan Industri modern . Dalam hal ini PT.KIM harus memperhatikan setiap hal yang dapat menimbulkan resiko dan memperhatikan apakah tata kelola perusahaan sudah dijalankan sesuai dengan aturan yang ditentukan, karena akan berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Adapun hasil penelitian saat ini bahwa variabel manajemen resiko berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dan variabel *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Pada penelitian ini variabel bebas adalah manajemen resiko (X1) dan *Good Corporate Governance* (GCG) (X2) serta kelangsungan hidup perusahaan sebagai variabel terikat (Y).

2.5 Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka konseptual dari penelitian ini adalah melihat adanya pengaruh manajemen resiko terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang adanya keterkaitan antara manajemen resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Dari teori diatas dapat disimpulkan bahwa manajemen resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimana perusahaan yang tetap melakukan aktivitasnya atau aktif akan mengalami yang namanya resiko dan juga dituntut untuk melakukan teta kelola perusahaan yang baik berdasarkan peraturan untuk miningkatkan kinerja perusahaan . Berikut ini adalah gambar kerangka pemikiran variabel bebas adalah pengaruh manajemen resiko (X1) dan pengaruh *Good Corporate Governance* (X2) terhadap variabel terikat yaitu kelangsungan hidup perusahaan (Y).



Gambar 2.1.

Kerangka Konseptual Penelitian

2.6 Hipotesis Penelitian

Pengertian Hipotesis menurut Sekaran (Noor,2011:79) ialah “ sebagai hubungan yang diperkirakan secara logis di antara dua atau lebih variabel yang diungkap dalam bentuk pernyataan yang dapat di uji”.

Adapun hipotesis yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah :

1. H_0 : Manajemen resiko (X1) tidak berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Y) pada PT.kawasan Industri Modern (Persero).

H_a : Manajemen Resiko (X1) berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Y) pada PT.Kawasan Industri Modern (Persero).

2. H_0 : *Good Corporate Governance* (GCG) (X2) tidak berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Y) pada PT.kawasan Industri Modern (Persero).

H_a : *Good Corporate Governance* (GCG) (X2) berpengaruh terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Y) pada PT.Kawasan Industri Modern (Persero).

3. H_0 : Manajemen Resiko (X1) dan *Good Corporate Governance* (X2) tidak berpengaruh secara simultan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Y) pada PT.kawasan Industri Modern (Persero).

H_a : Manajemen Resiko (X1) dan *Good Corporate Governance* (X2) berpengaruh secara simultan terhadap kelangsungan hidup perusahaan (Y) pada PT.kawasan Industri Modern (Persero).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Dimana dalam penelitian ini dengan menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul.

Pengertian kuantitatif menurut Noor, (2011:38) ialah “ metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur (biasanya dengan instrument penelitian) sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur statistik”.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah PT.Kawasan Industri Modern (Persero) tepat di Jl.Pulau Batam No.1 Areal Kawasan Industri Medan Tahap II, Saentis Percut Sei Tuan, Deli Serdang 20371-Sumatera Utara. Alasan menggunakan lokasi tersebut karena lokasi tersebut dianggap telah memenuhi syarat untuk pengujian karena lokasi tersebut merupakan perusahaan BUMN yang umum menggunakan manajemen resiko dan *Good Corporate Governance*. Untuk waktu penelitian dilakukan pada saat sudah selesai melakukan seminar proposal yang terhitung mulai bulan Juni 2021.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiyono, (2014:80) ialah “wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Maka dari penjelasan ahli tersebut peneliti menetapkan populasi dari penelitian ini adalah pegawai PT.Kawasan Industri Modern (persero) sebanyak 114 orang.

3.3.2 Sampel

Pengertian Sampel menurut Sugiyono, (2014:81) ialah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Dalam menentukan Sampel menggunakan jenis Probability dengan teknik Random Sampling.

Teknik pengukuran sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus Slovin, yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana :

n : Ukuran Sampel

N : Ukuran Populasi

e : persen kelonggaran ketidaktelitian yang ditoleransi 5% (0.05).

Berdasarkan rumus Slovin tersebut maka sampel dapat dihitung untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, yaitu :

$$n = \frac{N}{1+N(e)^2}$$

$$n = \frac{114}{1+114(0.05)^2}$$

$n = 88,71$ sehingga dibulatkan menjadi 89

3.4 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari objek penelitian, dengan cara mengumpulkan tanggapan dan pendapat para responden tentang permasalahan yang dihadapi.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu :

1. Kuisisioner, merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan tertulis kepada responden yang berkepentingan dan dilengkapi dengan beberapa alternative pertanyaan .
2. Observasi, merupakan pemantauan secara langsung.

3.4.2 Data Sekunder

Data Sekunder merupakan data yang sudah tersedia sebelumnya dan secara sengaja dikumpulkan oleh peneliti yang digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penelitian melalui buku, jurnal dll.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan, yaitu :

1. Dokumentasi, yaitu mengumpulkan data dengan mengambil data-data dari buku yang sudah ada sebelumnya yang berhubungan dengan penelitian ini dan sebagai referensi penulis.

3.5 Defenisi Operasional

Defenisi operasional menurut Noor (2011:97) merupakan “bagian yang mendefinisikan sebuah konsep/variabel agar dapat diukur, dengan cara melihat pada dimensi (indikator) dari suatu konsep/variabel”.

Table 3.2
Tabel Variabel dan Indikator

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Skala pengukuran
Manajemen Resiko (X1)	Menurut Hanafi (Nurhayati, 2019:7) manajemen resiko adalah seperangkat kebijakan, prosedur yang lengkap, yang dipunyai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Identifikasi resiko 2. Penilaian dan evaluasi resiko 3. Respon resiko 4. Memonitoring resiko 	Skala Likert

	<p>organisasi untuk mengelola, memonitor dan mengendalikan eksponur organisasi terhadap resiko</p>		
<p>Good Corporate Governance (GCG) (X2)</p>	<p>Menurut Cadbury, (Sutedi:2017:1) <i>Good Corporate Governance</i> adalah mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar tercapai keseimbangan antara kekuatan dan kewenangan perusahaan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Transparansi 2. Akuntabilitas 3. Responsibiliti 4. Indepedensi 5. farness 	<p>Skala Likert</p>

<p>Kelangsungan hidup perusahaan (Y)</p>	<p>Kelangsungan hidup perusahaan atau disebut sebagai <i>going concern</i> menurut Hany et al (dalam jurnal Muthahiroh dan dan Nur Cahyonowati,2013) ialah kelangsungan hidup suatu badan usaha, menunjukkan keberadaannya sebagai pemain dilingkungan ekonomi dengan kegiatan usahayang terus berjalan dalam waktu yang tidak terbatas dan tidak akan dilikuidasi dalam waktu jangka pendek.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sumber daya manusia yang berkualitas 2. Penerapan manajemen perusahaan 3. Keuangan perusahaan 4. Budaya organisasi berdasarkan peraturan yang dibuat. 	<p>Skala Likert</p>
---	---	---	---------------------

3.5.1 Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono, (2014:93) menyatakan bahwa “skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala likert maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pernyataan”.

Dalam penelitian ini skala pengukuran yang dibuat adalah skala Likert dan dalam melakukan penelitian terhadap variabel-variabel maka setiap jawaban dari pernyataan atau pertanyaan yang diajukan akan diberikan skor.

Tabel 3.3
Skala Pengukuran

No	Pernyataan	Skor
1.	SS=Sangat Setuju	5
2.	ST=Setuju	4
3.	RR=ragu-ragu	3
4.	TS=Tidak Setuju	2
5.	STS=Sangat Tidak Setuju	1

3.6 Identifikasi Variabel

Menurut Sugiyono (2014:38) “Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”.

Adapun variabel dalam penelitian ini adalah :

1. Variabel Bebas (*independence variabel*)

Defenisi Variabel Bebas Menurut Robbins (Noor,2011:48) ialah “ sebab yang diperkirakan dari beberapa perubahan dalam variabel terikat”. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah Manajemen Resiko (X_1) dan *Good Corporate Governance* (X_2).

2. Variabel Terikat (*Dependent Variabel*)

Pengertian Variabel Terikat Menurut Robbins, (Noor,2011:49) ialah “faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain”. Variabel terikat menjadi variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya Variabel Bebas. Dalam penelitian ini variabel terikat adalah Kelangsungan Hidup Perusahaann (Y_1).

3.7 Uji Instrumen Penelitian

3.7.1 Uji Validitas

Pengertian Validitas Menurut Noor, (2011:132) ialah “suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Validitas ini menyangkut akurasi instrument”. Dalam penelitian ini teknik dalam pengujiannya adalah dengan melakukan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total kuesioner, yaitu :

Jika $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ maka instrument atau item-item pernyataan berkorelasi signifikan terhadap skor total, maka dapat dinyatakan bahwa item pernyataan tersebut adalah valid atau bisa dinilai signifikan $\alpha = 5\%$ (0.05). Dalam melakukan penguraian validitas, penulis menggunakan alat bantu program SPSS 22.

3.7.2 Uji Reliabilitas

Pengertian Reliabilitas menurut Noor, (2011:130) ialah “indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan. Hal ini berarti menunjukkan sejauh mana alat pengukur dikatakan konsisten, jika dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang sama”. Dalam penelitian ini pengujian reliabilitas dilakukan dengan menggunakan *Cronbach Alpha*. *Cronbach Alpha* yang semakin mendekati 1 menunjukkan semakin tinggi koefisien internal reliabilitasnya dan nilai *Cronbach Alpha* yang menunjukkan $\alpha \geq 0,70$ dianggap sudah cukup memuaskan.

- Jika nilai cronbach alpha $> 0,7$ maka reliabilitasnya mencukupi
- Jika nilai cronbach alpha $> 0,8$ maka seluruh item adalah reliable dan memiliki reliabilitas yang kuat
- Jika nilai cronbach alpha $> 0,9$ atau nilai cronbach alpha =1 artinya reliabilitas sempurna
- Jika nilai cronbach alpha antara 0,70-0,90 maka reliabilitas tinggi
- Jika nilai cronbach alpha $< 0,50$ maka reliabilitas rendah

- Jika alpha rendah, kemungkinan salah satu atau beberapa pernyataan atau item tidak reliable.

3.8 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data yang telah ada, maka digunakan metode analisis sebagai berikut :

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Pengujian Normalitas digunakan untuk menunjukkan simetris tidaknya distribusi data. Uji normalitas akan dideteksi melalui analisa grafik yang dihasilkan melalui perhitungan regresi dengan SPSS. Dasar pengambilan keputusan yaitu :

1. Jika data menyebar sekitar garis diagonal mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
2. Jika data menyebar jauh dari garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal maka model tersebut tidak memenuhi asumsi normalitas.

Alat uji normalitas dengan *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit*, digunakan untuk mengetahui apakah distribusi nilai dalam sampel sesuai dengan distribusi teoritis tertentu, misalnya normalitas data. Normalitas dapat diketahui dengan menggunakan uji statistic non-parametik *Kolmogorov-smirnov* pada alpha sebesar 5%. Jika nilai signifikan dari pengujian *kolmorov-smirnov* lebih besar dari 0,05 berarti data normal.

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui adanya atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual (kesalahan)

untuk satu pengamatan (pengamatan i) kepengamatan lain (pengamatan $i-1$). Jika varians nilai residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap (ada kesamaan) maka terdapat homokedastisitas, dan jika varians nilai residual berbeda (ketidaksamaan) maka terdapat heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini maka penulis menggunakan alat analisis SPSS versi 22.

3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan linier diantara variabel bebas dalam model regresi atau masing-masing variabel X_1 dan X_2 . Untuk menguji multikolinearitas yang digunakan adalah dengan melihat ukuran tolerance dan ukuran VIF. Apabila nilai VIF berada dibawah 10,00 dan nilai *Tolerance* lebih dari 0,100 maka diambil kesimpulan bahwa model regresi tersebut tidak terdapat masalah multikolinearitas.

3.8.2 Uji Hipotesis

Uji hipotesis adalah suatu pengujian yang dipergunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistic dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Untuk menjawab hipotesis penelitian maka dilakukan pengelolaan data dengan menggunakan program SPSS sehingga memperoleh persamaan regresi linier berganda, uji t, uji f dan koefisien determinasi.

1. Metode Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis Regresi Linier Berganda dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas (manajemen resiko dan GCG) terhadap variabel terikat (kelangsungan hidup perusahaan). Dalam menganalisis data ini peneliti menggunakan SPSS 22 agar hasilnya sesuai dengan perhitungan dan lebih terarah.

Adapun persamaan regresi sampelnya adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Dimana :

Y= kelangsungan hidup perusahaan

X1= manajemen resiko

X2= *good corporate governance* (GCG)

a = konstanta

b= koefisien regresi

e= galat (disturbance error)

2. Uji Parsial (*t-test*)

Uji t digunakan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri yaitu Manajemen resiko (X1) dan *Good Corporate Governance* (X2) terhadap variabel terikat yaitu (kelangsungan hidup perusahaan (Y) pada tingkat kepercayaan 5% (0.05). Oleh karena itu, kriteria yang digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan hipotesis adalah sebagai berikut :

1. H_0 ditolak jika nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$
2. H_0 diterima jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$

Dengan kriteria pengujian :

1. Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

Artinya :

- Manajemen resiko berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian terhadap kelangsungan hidup perusahaan pada PT.KIM (Persero).

➤ *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian terhadap kelangsungan hidup perusahaan pada PT.KIM (Persero).

2. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Artinya :

➤ Manajemen resiko tidak berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan pada PT.KIM (Persero).

➤ *Good Corporate Governance* (GCG) tidak berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan pada PT.KIM (Persero).

3. Uji Simultan (*F-test*)

Uji F digunakan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh variabel independen yaitu, Manajemen resiko (X1) dan *Good Corporate Governance* (X2) secara simultan atau bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu, Kelangsungan hidup perusahaan (Y).

Untuk mengetahui signifikan atau tidak pengaruh secara bersama-sama atau variabel bebas terhadap variabel terikat maka digunakan probability sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

Dengan Kriteria pengujian :

1. H_0 diterima : jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, signifikan = 95%.

Artinya Manajemen resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan di PT.KIM (Persero).

2. H_0 ditolak : jika $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ pada $\alpha = 5\%$, signifikan = 95%

Artinya Manajemen resiko dan *Good Corporate Governance* (GCG) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan pada PT.KIM (Persero).

4. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi adalah suatu nilai yang menjelaskan variabel bebas dalam mempengaruhi variabel terikatnya dalam suatu persamaan regresi. Nilai koefisien mempengaruhi variabel terikatnya dalam suatu persamaan regresi.

Nilai koefisien determinasi antara 0 dan 1 atau $0 < R^2 < 1$. Jika nilai (R^2) mendekati angka satu maka kontribusi yang diberikan variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) besar. Sebaliknya jika nilai (R^2) mendekati angka nol (0) maka jumlah kontribusi yang diberikan variabel bebas terhadap variabel terikat kecil.

